



## Budaya Dan Simbol Dalam Ritual Pernikahan Adat Ternate: Studi Kasus Kelurahan Dufa-Dufa

Suryadin Ahmad<sup>1</sup>, Fatum Abubakar<sup>2</sup>, Muhammad Ar Husein<sup>3</sup>

Pasca Sarjana IAIN Ternate<sup>1,2,3</sup>

### Abstract

Received: 04 Mei 2024  
Revised: 09 Mei 2024  
Accepted: 16 Mei 2024

*Masyarakat Ternate memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sangat sakral, religius dan bernilai tinggi, karena pernikahan bukan hanya sekedar ikatan batin dan lahiriah antara seorang pria dan seorang wanita tetapi lebih dari itu. Hal ini terlihat dari beberapa ritual dalam perkawinan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Ternate. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi hukum yaitu pendekatan yang menganalisis bagaimana reaksi dan interaksi yang terjadi ketika sistem norma bekerja di masyarakat. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Kota Ternate Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dalam perkawinan masyarakat Ternate meliputi beberapa ritual antara lain: Sigado salam, Wosa lahi, Bido Se Hana Ma Ija, Fere Wadaka, Rorio/Yaya Segoa, Banikah/Ijab Kabul, Paha Ngoma-Ngoma, Suba Yaya Se Baba, Saro-Saro, Ngogu Adat dan dengan menggunakan beberapa simbol yang dianggap sangat berarti bagi masyarakat. Ritual yang dilakukan selain sebagai permohonan doa dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai sarana sosialisasi dan penguatan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.*

**Keywords:** Budaya, Pernikahan, Adat Ternate

(\*) Corresponding Author: [fatumabubakar@iainternate.ac.id](mailto:fatumabubakar@iainternate.ac.id)

**How to Cite:** Ahmad, S., Abubakar, F., & Husein, M. (2024). Budaya Dan Simbol Dalam Ritual Pernikahan Adat Ternate: Studi Kasus Kelurahan Dufa-Dufa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1010-1022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11561145>

## PENDAHULUAN

Agama Islam menyebar di seluruh masyarakat Indonesia yang telah memiliki kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Hal ini menandakan bahwa sebelum Islam masuk, masyarakat Indonesia telah memiliki budaya atau adat istiadat yang telah menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Agama Islam mampu menyesuaikan dengan keadaan tersebut melalui dakwah secara bijaksana, damai dan dilakukan secara bertahap dan bukan sebaliknya dengan cara frontal dan disertai kekerasan (Abdurrahmat Fathoni, 2006)

Interaksi Islam dengan tradisi lokal di mulai sejak agama Islam merambah wilayah nusantara, berawal dari Samudra Pasai kemudian Islam menyebar keseluruhan nusantara meliputi Jawa, Kalimantan, Sulawesi hingga Maluku. Persoalan kapan dan dari mana datangnya Islam pertama kali di nusantara telah memunculkan paling kurang tiga teori. *Pertama*, Islam datang pertama kali ke nusantara abad ke tujuh hijriyah atau tiga belas masehi, melalui Gujarat, India bagian Barat. *Kedua*, Islam datang langsung dari Arab pada abad satu hijriyah atau tujuh masehi. *Ketiga*, Islam datang langsung dari Persia (Ira M. Lapidus, 2003)

Sebelum Islam masuk ke Ternate, Masyarakat Ternate sudah memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal yang ada sejak dahulu yang mewadahi pola pikir,



sistem pengetahuan, pranata sosial, serta falsafah hidup yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat (Pora, S. (2016). Tradisi masyarakat adat di kota Ternate merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang keberadaannya masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat setempat. Ternate sudah teratur dengan kelompok-kelompoknya. Sesuai dengan aturan-aturan tradisi tersendiri, dimana tradisi tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang mengatur sesama anggota masyarakat. (Ipaenin, S. (2018).

Masyarakat Ternate memiliki kecenderungan yang sangat kental dengan budaya, hal ini ditandai pada proses tradisi dalam ritual pernikahan yang masih dipertahankan sampai saat ini. (MAJID, S. A. (2018). Salah satu fenomena yang menarik bagi masyarakat Ternate khususnya kelurahan Dufa-Dufa, yaitu memiliki komitmen tradisional yang kuat dalam melakukan acara perkawinan, karena selain mereka berpegang teguh pada ajaran agama juga berpegang teguh pada pengetahuan lokal yang dianut serta diyakini kebenarannya secara turun temurun.

Mengenal beberapa bentuk yang sejak dahulu sudah dilazimkan dalam masyarakat dan telah berlangsung selama berabad-abad hingga saat ini (Hasim, R., & Faruk, R. A. (2020)). Adapun beberapa bentuk prosesi dalam ritual pernikahan yang ada di masyarakat Dufa-Dufa yaitu. 1). *Sigado Salam*, dalam prosesi tata cara perkawinan adat Ternate diawali dengan menyampaikan salam atau dalam bahasa Ternate disebut *Sigado Salam*. Salam dimaksud disampaikan dari salah satu pihak baik dari laki-laki maupun perempuan. 2). *Wosa Lahi*, *wosa lahi* atau masuk minta secara harfiah berarti melamar atau meminang. 3). *Bido se hana maija*, artinya harga membeli pinang dan siri yang dalam artian umumnya ialah mengantarkan belanja dari utusan calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan. 4). *Fere Wadaka*, secara harfiah *Fere Wadaka* memiliki makna bahwa sebelum dilangsungkan acara perkawinan maka calon pengantin utamanya mempelai perempuan melakukan tapak diri (naik lulur) yakni calon pengantin berdiam diri beberapa hari dalam kamarnya sambil dilulur dengan bedak tradisional. 5). *Rorio yaya segoa*, *Rorio yaya segoa* adalah prosesi yang dilakukan pada malam hari menjelang hari pernikahan, acara ini dihadiri oleh keluarga dekat dari kedua mempelai. 6). *Banikah*, *banikah* merupakan inti dari sebuah proses pernikahan, secara harfiah disebut dengan ijab Kabul yang dalam tradisi Ternate sebelum melakukan ijab Kabul mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan yang dituntun oleh keluarga dekat. 7). *Paha ngoma-ngoma*, *paha ngoma-ngoma* artinya memegang ubun-ubun mempelai perempuan, hal ini juga prosesi wajib yang harus dilakukan dalam masyarakat Dufa-dufa. 8). *Joko Kaha*, Secara harfiah *joko* berarti menginjakkan kaki ke tanah. *Joko kaha* merupakan ritual penghormatan tidak hanya untuk upacara perkawinan. Ritual *joko kaha* juga dipersembahkan kepada tamu yang diadungkan sebagai tanda penghormatan. 9). *Suba yaya baba*, *subah yaya se baba* yaitu melakukan sungkeman dengan bersujud kepada kedua orang tua. 10). *Saro-saro*, *saro-saro* artinya makan makanan adat secara bersama-sama dengan pengantin.

Beberapa prosesi diatas adalah ketentuan yang berlaku umum dan dianggap paling sah menurut tradisi yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu bagi masyarakat Dufa-Dufa perkawinan dipandang sebagai suatu hal yang sangat sakral, religius dan sangat dihargai, sebab perkawinan bukan saja menyangkut ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita tetapi lebih dari itu. Perkawinan

merupakan pertalian hubungan kekeluargaan antara pihak pria dengan pihak wanita yang akan membentuk rukun keluarga yang lebih besar lagi (Hasyim, R. (2019)..

Peneliti mengambil ritual adat pernikahan Ternate khususnya di Kelurahan Dufa-Dufa ini karena dianggap menarik. Sebab, saat ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui maksud dan makna di balik adat pernikahan Ternate yang dimulai dari pranikah sampai pada pasca nikah yang sejatinya juga terkandung nilai-nilai Islaminya, maka dengan adanya penelitian ini, diharapkan banyak pembaca yang mengetahui adat atau tradisi yang masih terjaga kelestariannya.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif (Soejono Soekanto, 1986) yang di difokuskan pada penelitian hukum empiris dengan pendekatan sosiologi hukum yang merupakan pendekatan yang menganalisis tentang bagaimana reaksi dan interaksi yang terjadi ketika sistem norma itu bekerja di dalam masyarakat. Data penelitian bersumber dari data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada 6 responden. Data sekunder terkait dengan ritual pernikahan adat peneliti dapatkan melalui rekaman, foto dan catatan seperti jurnal, buk dan yang lain sebagai tambahan referensi dalam penguatan teori dari penelitian ini. Lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Kota Ternate Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Budaya dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Adat Dufa-Dufa***

Budaya dalam ritual perkawinan pada masyarakat adat Dufa-Dufa ialah suatu bentuk kebiasaan yang telah dilazimkan secara turun-temurun yang mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu perkawinan baik secara seremonial maupun ritual menurut hukum adat. (PAPUANGAN, A. A. (2017). Begitu kuatnya pengaruh tradisi dalam masyarakat, sehingga setiap rangkaian dalam prosesi pernikahan masyarakat Dufa-Dufa sarat dengan pelaksanaan berbagai tradisi/adat yang orang Dufa-Dufa istilahkan *cara sengale*.

Tahapan proses pernikahan adat dalam pelaksanaannya telah mengalami beberapa perubahan, namun nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap upacara adat yang sifatnya prinsipil masih tetap dipertahankan. Untuk lebih jelasnya pada bagian ini akan diuraikan secara berturut-turut dengan terlebih dahulu mengelompokkan kepada tiga tahap yaitu; tahap peminangan, Tahap persiapan pernikahan dan pasca pernikahan.

#### **1) Tahap Peminangan**

Masyarakat Dufa-Dufa dalam melaksanakan perkawinan, banyak sekali tahapan-tahapan pendahuluan yang harus dilewati sebelum pesta perkawinan (*Banikah*) dilangsungkan.

Melamar atau *wosa lahi* adalah suatu proses perbuatan, cara meminang atau melamar, atau meminta seorang perempuan untuk dijadikan istri. Peminangan merupakan suatu proses awal dari suatu rangkaian kegiatan suatu pernikahan yang dilaksanakan secara normal, beradab, beradat, dan beragama. Peminangan itu terdiri atas kegiatan sistematis, beruntun atau berurutan.

Adapun tahapan prosesi peminangan itu terdiri atas kegiatan sistematis, beruntun atau berurutan. Kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu; *sigado salam*, *wosa lahi*, *bido se hana ma ija*. Berikut penjelasan dan hasil wawancara dalam penelitian ini.

a. *Sigado Salam*

Proses tata cara perkawinan masyarakat adat Dufa-Dufa diawali dengan menyampaikan salam atau dalam bahasa Ternate disebut *Sigado Salam*. Salam dimaksud disampaikan dari salah satu pihak baik dari laki-laki maupun perempuan. *Sigado salam* atau menyampaikan salam. Jadi ada dua sebab *sigado salam*, *pertama*, *sigado salam* saat perempuan dalam kondisi yang normal. *Kedua*, *sigado salam* saat perempuan dalam kondisi yang tidak normal atau dalam keadaan hamil. *Sigado salam* saat kondisi perempuan yang normal ini dilakukan apabila orang tua dari kedua pihak ini melihat kedekatan di antara keduanya sehingga takut akan terjadi fitnah dan hal-hal yang tidak diinginkan, maka salah satu dari kedua pihak ini menyampaikan salam kepada kedua orang tua baik orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan. Kemudian *sigado salam* saat kondisi perempuan sedang hamil ini dilakukan agar sesegera mungkin dilaksanakannya pernikahan antara keduanya. (wawancara Sumarno Arsyad, 2023)

*Sigado salam* dilakukan dengan melihat kondisi yang terbagi menjadi dua yaitu kondisi perempuan dalam keadaan hamil dan kondisi perempuan dalam keadaan normal. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang belum mengalami perkembangan teknologi seperti saat ini. Perkembangan teknologi memang sangat berpengaruh terhadap generasi.

Hal ini menyebabkan pergaulan yang semakin bebas kemudian komunikasi dengan lawan jenis yang begitu mudah dan pertemuan dengan lawan jenis yang dianggap hal yang lumrah sehingga banyak terjadi kasus-kasus hamil diluar nikah yang dapat mempengaruhi beberapa prosesi adat yang sesungguhnya.

Teknologi informasi dan komunikasi yang melaju dengan pesatnya mendorong terjadinya perubahan perspektif sosial budaya pada generasi muda yang lebih populer sebagai para milenial, sehingga berdampak pada terbukanya beragam budaya-budaya bangsa secara global. Respon set yang ditampilkan oleh berbagai budaya terutama pada segmentasi milenial lini akan sama dan ini yang menjadi permasalahan serius masyarakat Dufa-Dufa karena memicu degradasi budaya yang dapat membahayakan kelestarian budaya asli.

Berdasarkan kebiasaan masyarakat dengan melihat kondisi dan juga beberapa hal yang nantinya akan diputuskan oleh pihak mempelai perempuan maka keputusan yang diambil juga harus dengan cara bermusyawarah dengan keluarga besar, sebagai tanda menghormati dan menghargai serta mengikat tali kekeluargaan dengan kuat.

*Sigado salam* itu dari keluarga calon pengantin pria datang sampaikan maksud, niat dan permintaan kepada pihak mempelai perempuan, kemudian pihak keluarga perempuan meminta waktu untuk mengumpulkan seluruh kerabat untuk bermusyawarah guna menyampaikan maksud dari kedatangan pihak mempelai pria, dan apabila hasil musyawarah telah disepakati oleh pihak perempuan dan jawabannya diterima, maka diberikan waktu kepada pihak laki-laki untuk datang kembali yang kedua kalinya dalam hal ini *wosa lahi*. (wawancara dengan bpk Mas'ud Subarjo, 2023)

Setelah *sigado salam* dan orang tua pihak perempuan telah mengetahui maksud dari utusan pihak laki-laki, maka orang tua pihak perempuan tidak secara langsung menerima atau menolak tetapi biasanya meminta waktu untuk berunding dan bermusyawarah lebih dahulu dengan pihak keluarganya terutama kepada anak perempuannya. Biasanya orang tua pihak perempuan meminta waktu beberapa hari lagi kepada utusan pihak laki-laki datang kedua kalinya untuk mendengarkan hasil musyawarah pihak orang tua dan keluarga pihak perempuan.

b. *Wosa Lahi*

*Wosa Lahi* atau meminang adalah kelanjutan dari pada tahap pertama (*sigado salam*) dengan mengutus orang yang dituakan dari pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan amanah dan menyatakan lamarannya secara resmi sebagai tanda penghormatan untuk meminta restu meminang anak gadis mereka. Setelah mendengar maksud dari pihak keluarga laki-laki dan disetujui maka dilanjutkan dengan permintaan uang belanja oleh pihak mempelai perempuan.

*Wosa lahi* atau masuk minta, ini adalah kedatangan keluarga mempelai pria untuk yang kedua kalinya, maka setelah selesai masuk minta akan diakhiri dengan kesepakatan *bido se hana ma ija*. (Masud Subarjo, 2023)

*Wosa lahi* atau prosesi meminang, dalam prosesi *wosa lahi* ini keluarga mempelai laki-laki datang ke keluarga perempuan dengan menyampaikan maksud dan membahas soal kerugian atau dalam bahasa Ternate disebut *bido se hana ma ija*, kemudian dari itu terjadilah kesepakatan antara kedua pihak. (Sumarno Arsyad, 2023)

*Wosa lahi* adalah kedatangan keluarga laki-laki untuk yang ke dua kali, dalam artian datang untuk meminang, kemudian membahas tentang kerugian atau permintaan dari pihak perempuan, apabila semua yang dibicarakan telah disepakati maka akan ditentukan hari, kemudian yang menentukan hari adalah perangkat adat agar hari dan bulan yang akan ditentukan tidak bertentangan dengan adat setempat. Setelah kesepakatan itu didapat baru kemudian pengantaran belanja atau dalam bahasa Ternate disebut dengan *bido se hana ma ija*. (Safrudin Ismail, 2023)

Dalam tradisi peminangan, masyarakat Dufa-Dufa juga sering menggunakan pantun atau dengan bahasa yang lemah lembut dan indah yang diatur sedemikian mungkin. Pantun tersebut memiliki makna merendahkan diri sebagai pelamar dan menyanjung keluarga mempelai yang akan dilamar sebagai bentuk menghargai keluarga, orang tua dan mempelai wanita.

Sebagaimana contoh dialog kalimat meminang antara pihak laki-laki dan perempuan yang disampaikan oleh bapak Gunawan Y. Radjim sebagai berikut:

Pihak perempuan bertanya: \

“*Ngoni dari mana, kira-kira ngoni pe tujuan bagaimana?*”

Lalu di jawab oleh pihak laki-laki:

“*Ada ujang badai di luar kong tong ba singgah kamari, ternyata setelah torang cari tanpa singgah, torang lia rumah ini dia pe cahaya kaluar basinar tarang. Torang cari tau orang di pinggir sini cahaya apa yang kaluar dari dalam rumah itu, oh ternyata didalam rumah itu ada mutiara (anak gadis) yang bersinar tarang. Torang berkeinginan mutiara (anak gadis) yang bersinar indah itu untuk torang pe besi bakar (anak laki-laki) satu ini, kalau boleh besi bakar (anak laki-laki) satu ini kitong sandingkan tong ikat dia deng mutiara yang indah dan bercahaya*”

*tadi, supaya jadi cincin laksana latma mutu manikan yang indah ketika di pakai. Kira-kira yang punya mutiara (anak gadis) indah ini dong bersedia ikat deng tong p besi bakarar (anak laki-laki) ini.* (Gunawan Y. Radjim, 2024)

Pihak perempuan bertanya:

*“Ngoni dari mana, kira-kira ngoni pe tujuan bagaimana.?”*

Lalu di jawab oleh pihak laki-laki:

*“Ada ujang badai di luar kong tong ba singgah kamari, ternyata setelah torang cari tampa singgah, torang lia rumah ini dia pe cahaya kaluar basinar tarang. Torang cari tau orang di pinggir sini cahaya apa yang kaluar dari dalam rumah itu, oh ternyata didalam rumah itu ada mutiara (anak gadis) yang bersinar tarang. Torang berkeinginan mutiara (anak gadis) yang bersinar indah itu untuk torang pe besi bakarar (anak laki-laki) satu ini, kalau boleh besi bakarar (anak laki-laki) satu ini kitong sandingkan tong ikat dia deng mutiara yang indah dan bercahaya tadi, supaya jadi cincin laksana latma mutu manikan yang indah ketika di pakai. Kira-kira yang punya mutiara (anak gadis) indah ini dong bersedia ikat deng tong p besi bakarar (anak laki-laki) ini.”* (Gunawan Y. Radjim, 2024)

Jika sudah tercapai kesepakatan, tahapan proses *wosa lahi* sudah selesai, proses selanjutnya disebut *bedo se hana ma ija*, biasanya langsung dilanjutkan pembicaraan dari pihak laki-laki ke proses *bido se hana ma ija*, maksudnya supaya lebih ringkas, namun lebih banyak yang menyepakatinya di hari lain saja di waktu yang berbeda, dengan mengabarkannya kepada seluruh keluarga bahwa proses menuju perkawinan sudah benar-benar serius dari kedua pihak keluarga.

#### c. *Bido Se Hana Ma ija*

*Bido se hana maija* atau pengantaran belanja dari utusan calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan dengan membawa sesuai dengan apa yang telah disepakati secara bersama pada prosesi sebelumnya. Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum wanita dengan meminta dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. Penghargaan terhadap perempuan juga dilihat dari uang lamarannya (antar belanja) dari pihak keluarga laki-laki. Semakin besar uang lamarannya semakin besar atau meriah pula hajatan pernikahan yang dilakukan. Namun dalam hal ini pada umumnya uang lamaran yang diberikan tergantung kesanggupan calon mempelai laki-laki tersebut.

*Bido se hana ma ija* artinya harga untuk membeli pinang dan siri yang secara harfiah ialah hantaran atau kerugian. Dalam prosesi *Bido se hana ma ija* akan membahas soal waktu pelaksanaan ijab kabul dan mahar. Keputusan penetapan waktu dan hari tersebut hanya bisa di putuskan oleh pihak perempuan atas pertimbangan-pertimbangan dan nantinya akan disepakati secara bersama. Kemudian setelah itu akan dilaksanakan tahlil *himo-himo* (Sumarno Arsyad, 2023)

*Bido se hana ma ija* dalam masyarakat dufa-dufa biasanya akan dikemas dengan rapih misalnya uang hantaran itu diikat dengan karet dan dibungkus dengan kain putih dan diletakkan dalam piring berwarna putih kemudian ditutup dengan kain putih dan diletakkan dalam satu wadah yang dalam bahasa Ternate disebut dengan *mojiu ma sofo*, karna wadah tersebut dibuat mirip buah *mojiu* yang memiliki empat sudut, dari tiga sudut akan dijahit mati dan satu sudut dibuatkan sebagai pintu untuk menaruh dan mengambil uang hantaran tersebut. Kemudian setelah itu *mojiu ma sofo* tersebut akan diletakkan dalam sebuah baki yang telah dihias dengan indah.

Masyarakat Ternate menyebut uang belanja dengan sebutan *bido se hena ma ija* yang artinya uang untuk membeli buah pinang dan siri. Penyebutan tersebut memiliki makna menghormati setiap anak gadis yang akan dinikahkan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesan membeli anak gadis dari orang tuanya.

Dalam prosesi pengantaran uang belanja terdapat dua simbol yang digunakan. Pertama, *moku ma dodai* atau suatu wadah yang didalamnya terdapat pinang siri dan kapur. Simbol tersebut memiliki makna persaudaraan dan kekeluargaan. Maksudnya bahwa prosesi ini sudah masuk dalam tahapan yang serius maka akan terjadi ikatan antara dua keluarga yang berbeda, sehingga dua keluarga tersebut harus saling menerima kekurangan antara satu dengan yang lain.

Kedua, *mojiu ma sofo* yaitu tempat berwarna putih yang dibuat berbentuk mirip dengan buah mujiu sebagai tempat menaruh uang belanja. Buah mujiu adalah buah yang berbentuk segi empat dengan serabut yang tebal dan batok yang kecil yang sering tumbuh di pesisir pantai. Buah mujiu digunakan sebagai simbol bahwa untuk mendapatkan anak gadis harus ada usaha yang keras sebagai tanda keseriusan untuk menghalalkannya. Kemudian warna putih sebagai simbol penghargaan bahwa anak gadis yang mereka lamar adalah anak gadis yang masih suci dan bersih.

## 2) Tahapan Persiapan Perkawinan

Tahap persiapan akad nikah meliputi empat tahap, yaitu: *Fere wadaka*, dan *Rorio yaya se goa*.

### a. *Fere Wadaka*

Setelah prosesi mengantarkan belanja selesai maka dilanjutkan dengan prosesi naik *wadaka* atau dalam bahasa Ternate disebut *Fere Wadaka*. *Fere Wadaka* secara harfiah memiliki makna bahwa sebelum dilangsungkan acara perkawinan maka calon pengantin utamanya mempelai perempuan melakukan tapak diri (naik lulur) yakni calon pengantin berdiam diri beberapa hari dalam kamarnya sambil dilulur dengan bedak tradisional.

*Fere wadaka* adalah proses memakaikan bedak kepada kedua calon pengantin, jadi tiga hari sebelum akad nikah, pengantin harus berdiam diri di dalam kamar dan tidak boleh keluar kecuali ke kamar mandi. (Sumarno Arsyad, 2023)

Menaikan wadaka ini akan dikembalikan ke adat *ma toto* agama, jadi hal ini bukan hanya mengoleskan bedak, tetapi sebelum dioleskan bedaknya pada pengantin perempuan maupun laki-laki itu harus diawali dengan pembacaan doa selamat dan doa tolak bala, kemudian ada air yang telah dibacakan doa selamat tersebut dimandikan kepada kedua calon pengantin baru setelah itu secara adat dioleskan bedak sebagai pertanda atau dalam bahasa ternate *se ma nunako*. Doa selamat dan tolak bala dengan maksud agar dalam pelaksanaan akad nikah nantinya tidak ada halangan atau hambatan apapun dari pihak laki-laki maupun perempuan, karena kita berpegang dengan alam, dan jika tuhan menghendaki apa yang disampaikan lewat doanya, maka insya Allah tidak akan terjadi sesuatu yang akan menghalangi prosesi akad nikah yang akan berlangsung, karena akad nikah ialah sunnah Rasul, sunnah Rasul sendiri berbicara tentang memohon atau meminta kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW agar diberikan syafaat kepada kedua pasangan suami istri untuk menjalani pernikahan yang sakinah mawadah warahma sampai akhir hayat. Dan jika tidak dilakukan sebagaimana telah dilakukan secara turun temurun maka akan ada gangguan-gangguan dalam rumah tangga. (Mas'ud Subarjo, 2023)

*fere wadaka* sendiri ialah memakaikan bedak tradisional kepada kedua calon mempelai yang dilakukan oleh *yaya se goa* atau orang dekat yang memahami tentang hal itu, hal ini dilakukan tiga hari sebelum dilakukannya prosesi akad nikah. Sebelum melakukan *wadaka* maka terlebih dulu dilakukan tahlilan atau tahlil *himo-himo* (tahlilan orang-orang yang dituakan). Tahlilan tersebut dilaksanakan dengan maksud menolak bala dan meminta kepada orang-orang yang telah mendahului untuk merestui pernikahan yang akan dilaksanakan. Setelah tahlilan barulah masuk pada prosesi *wadaka* dan kedua calon pengantin akan berdiam diri didalam sampai pada waktu yang telah ditentukan untuk melakukan ijab kabul. Kedua calon pengantin tidak dibolehkan keluar kamar kecuali mandi atau BAB. *Wadaka* yang di oleskan memiliki makna agar cahaya dari kedua calon mempelai tidak terhambur-hambur, sehingga saat pelaksanaan ijab kabul kedua calon mempelai dalam keadaan wajah yang bersinar dan berseri-seri. Kemudian maksud dari berdiam diri dalam kamar adalah menjaga kedua calon pengantin agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

#### b. *Rorio Yaya Se Goa*

*Rorio yaya segoa* adalah prosesi yang dilakukan pada malam hari menjelang hari pernikahan, acara ini dihadiri oleh keluarga dekat dari kedua mempelai untuk melihat calon pengantin sekaligus memberikan restu terhadap mereka.

*Rorio yaya se goa* artinya orang-orang dekat, baik dari mempelai perempuan maupun laki-laki, pada malam setelah *fere wadaka*. *rorio yaya se goa* akan datang dengan menggunakan pakaian kebaya sebagai tanda bahwa yang datang adalah orang-orang dekat dari mempelai laki-laki dan perempuan. (Mas'ud Subarjo ,2023)

Prosesi ini dilakukan malam sebelum ijab Kabul. Kedatangan keluarga dari kedua mempelai dengan berpakaian kebaya tersebut sebagai bentuk penghormatan dan memberikan restu terhadap keluarga yang akan melakukan pernikahan.

#### c. *Banikah/Ijab Kabul*

Ijab Kabul merupakan inti dari sebuah proses pernikahan, dalam tradisi Ternate sebelum melakukan ijab Kabul mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan yang dituntun oleh keluarga dekat.

Saat prosesi ijab kabul akan dimulai, pengantin laki-laki akan pergi ke rumah mempelai perempuan dengan rombongannya yang diikuti oleh mas kawin dan seperangkat pakaian mempelai wanita yang dibawa secara apik oleh anak-anak yang tergabung dalam rombongan baba se ema dan yaya segoa. Kemudian disambut oleh pihak keluarga wanita dengan tradisi hadrat yang diiringi tifa dan rabana, untuk memasuki tempat pernikahan. Upacara pernikahan ini dilakukan secara Islam yang mengikat kedua pasangan mempelai menjadi sah sebagai suami istri. Jadi sebelum dilakukannya ijab kabul, wali dari perempuan didampingi oleh kepala kantor agama atau KUA disertai dua saksi dari mempelai perempuan maupun laki-laki untuk meminta persetujuan calon mempelai perempuan, bahwa apakah ia setuju dinikahkan dengan lelaki tersebut, hal ini dilakukan karena menjadi salah satu aturan adat dengan maksud sebagai pengingat dikemudian hari apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, maka mengingat kembali bahwa pernikahan ini terjadi karena sama-sama mencintai dan ingin hidup bersama hingga akhir hayat. (Mas'ud Subarjo ,2023)

Ijab kabul adalah inti dari sebuah pernikahan, maka sebelum prosesi ini dimulai maka dari pihak KUA terlebih dahulu menanyakan kepada kedua

mempelai, hal ini dilakukan dengan maksud memastikan bahwa pernikahan ini dilaksanakan tanpa paksaan dan atas kemauan kedua mempelai.

### 3) Pasca Nikah

Setelah seluruh rangkaian akad nikah dilaksanakan, maka ada beberapa prosesi yang tidak kalah pentingnya yaitu: *Paha ngoma-ngoma*, *Joko Kaha*, *Suba yaya baba* dan *Saro-saro*.

#### a. *Paha Ngoma-Ngoma*

*Paha ngoma-ngoma* ialah memegang ubun-ubun mempelai perempuan kemudian dalam prosesi *paha ngoma-ngoma* terdapat dua ritual yang dilaksanakan di dalamnya, yaitu *fatingara*, *paha ngoma-ngoma* dan *joko kaha*. Jadi setelah melewati tradisi *fati ngara* atau pele pintu pihak mempelai laki-laki memasuki kamar mempelai wanita dan melakukan *paha ngoma-ngoma* atau meletakkan tangan di atas ubun-ubun mempelai wanita.

*Paha ngoma-ngoma* atau memegang ubun-ubun mempelai perempuan, yang memiliki makna bahwa mempelai laki-laki dan perempuan dengan sah menjadi suami istri, kemudian dilanjutkan dengan pemberian mas kawin oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai wanita hal ini dilakukan setelah ijab kabul. jadi sebelum *paha ngoma-ngoma* dilaksanakan ada satu prosesi yang dilakukan yaitu *fati ngara* atau menghalagi pintu kamar mempelai perempuan, setelah itu baru pelaksanaan *paha ngoma-ngoma*. *Paha ngoma-ngoma* sendiri adalah memegang ubun-ubun mempelai perempuan yang telah ditutupi dengan kain putih, karna masyarakat Dufa-dufa meyakini bahwa *paha ngoma-ngoma* adalah bentuk rahasia antara kedua mempelai dengan tuhan. Oleh sebab itu *paha ngoma-ngoma* menjadi prosesi yang sangat penting dalam perkawinan masyarakat Dufa-dufa. (Sumarno Arsyad, 2023)

*Paha ngoma-ngoma* adalah prosesi yang wajib dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Dufa-Dufa, bahkan pernikahan akan dinyatakan belum sah apabila tidak melaksanakan *paha ngoma-ngoma*. *Paha ngoma-ngoma* atau memegang ubun-ubun, yaitu saat mempelai pria memegang ubun-ubun dari mempelai wanita dengan membacakan doa, dan saat akan memasuki kamar mempelai wanita, seorang pria harus membayar atau memberikan sesuai yang diminta dari pihak mempelai wanita yang berada di depan pintu kamar tersebut. (Safrudin Ismail, 2023)

Tradisi *paha ngoma-ngoma* adalah rahasia dan hal ini memiliki makna horizontal antara mempelai dengan Tuhan. Masyarakat Dufa-Dufa meyakini bahwa dalam tradisi ini terdapat ruang komunikasi khusus antara mempelai dengan Tuhan. Ubun-ubun sebagaimana awal penciptaan manusia kemudian Allah meniupkan ruh yang suci melalui ubun-ubun, sehingga dalam prosesi tersebut terdapat kain sebagai simbol kesucian yang menutupi kepala atau ubun-ubun mempelai wanita. Masyarakat Dufa-Dufa juga meyakini bahwa dalam prosesi ini terdapat ruang komunikasi yang khusus antara kedua calon mempelai dengan Tuhan tentang pertanggung jawaban atas kebaikan maupun keburukan yang ada diantara keduanya. Oleh karena itu prosesi ini sangat diwajibkan dalam setiap pernikahan masyarakat Ternate khususnya Dufa-Dufa.

#### b. *Joko Kaha*

*Joko kaha* adalah salah satu tradisi yang dipertahankan secara turun-temurun hingga saat ini. Secara harfiah *joko kaha* berarti menginjakkan kaki ke tanah. *Joko kaha* merupakan ritual penghormatan tidak hanya untuk upacara perkawinan. Ritual *joko kaha* juga dipersembahkan kepada tamu yang diagungkan sebagai tanda penghormatan.

*Joko kaha* merupakan sebuah simbol, Ketika seseorang pertama kali berkunjung ke Ternate maka akan dilakukan *joko kaha*, anak yang baru lahir setelah 44 hari akan dilakukan *joko kaha*, cukur rambu dilakukan *joko kaha*, perkawinan juga dilakukan *joko kaha*. (Gunawan Y. Radjim ,2024)

Maka dapat dipahami bahwa *joko kaha* merupakan tradisi masyarakat adat Ternate yang telah ada sejak dahulu, ritual ini dilaksanakan bukan hanya pada saat prosesi perkawinan, tetapi juga pada ritual-ritual seperti cukur rambu dan juga akan dilakukan kepada tamu sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang baru datang dari suatu tempat.

*Joko kaha* adalah simbol yang juga memiliki makna didalamnya, dalam tradisi *joko kaha* terdapat beberapa simbol yang menjadi ciri khasnya, yaitu rumput fartagu, sebotol air dan beras berwarna putih, kuning dan hijau. Dari beberapa simbol yang digunakan dalam *joko kaha* memiliki makna sebagaimana menurut bapak Gunawan Y. Radjim, bahwa rumput disimbolkan sebagai suatu daerah atau wilayah kehidupan yang baru, air disimbolkan sebagai pensucian atas perpindahan dari kehidupan yang lama ke kehidupan yang baru, beras yang berwarna disimbolkan sebagai tatanan dalam kehidupan yang baru ditempati. Dari keseluruhan simbol yang digunakan dalam ritual *joko kaha* memiliki makna bahwa seseorang mengalami perpindahan kehidupan dari kehidupan yang satu ke kehidupan yang lain. (Gunawan Y. Radjim ,2024)

#### c. *Suba Yaya Baba*

Setelah melakukan *paha ngoma-ngoma* dan penyerahan mas kawin kedua mempelai melakukan *subah yaya se baba* yaitu melakukan sembah sujud kepada kedua orang tua sekaligus melepaskan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka.

Setelah *paha ngoma-ngoma* dilaksanakan, maka kedua mempelai akan melakukan *suba yaya baba* atau bermaaf-maafan dengan orang tua dan orang-orang terdekat, hal ini dilakukan dengan maksud karna pada suatu waktu nantinya kita semua akan kembali kepada Allah dan saat kembali itu kita semua akan merasakan kembali ke rahim seorang ibu. Sehingga diwajibkan dalam hukum adat bahwa setelah menikah karus dilakukan *suba yaya baba*. (Mas'ud Subarjo ,2023)

#### d. *Saro-Saro/Saro Wadaka*

Acara tradisi perkawinan Ternate yang sangat menarik perhatian adalah upacara *saro-saro* upacara yang dilakukan oleh ibu-ibu atau yang dikenal dengan *yaya segoa*. *Saro-saro* sendiri terbagi menjadi dua prosesi. Pertama, *saro-saro wadaka* yaitu *saro-saro* yang dilaksanakan saat akan memakaikan bedak kepada calon pengantin. Kedua, *saro-saro* yang dilaksanakan setelah kedua mempelai menjalani prosesi pernikahan kemudian menempati tempat yang telah disediakan untuk upacara *saro-saro*.

*Saro-saro* yaitu makan bersama atau menyuapi kedua calon mempelai oleh *yaya se goa* atau istri dari perangkat adat. Hal ini dilakukan dengan maksud agar pasangan selalu menyadari bahwa alam memberikan kehidupan dan dalam mengarungi

bahtera rumah tangga suami istri akan selalu bersama dalam melewati saat-saat susah maupun senang (Safrudin Ismail, 2023)

Adapun simbol *ngogu adat* atau makanan adat yang disajikan pada prosesi *saro-saro* dalam pernikahan memiliki makna tersendiri, hal tersebut dijelaskan oleh beberapa informen dalam wawancaranya sebagai berikut.

*Ngogu adat* atau makanan adat khususnya di Ternate memiliki makna yang atau pesan-pesan tersendiri. *Jaha* atau *pali-pali* melambangkan armada laut kesultanan Ternate (Yang mana armada laut sebagai penjaga keamanan daerah kekuasaan Ternate). *Kukusang* atau *dada* melambangkan gunung dan kerajaan yang berdiri tegak. (Kerajaan yang dipimpin oleh seorang sultan yang selalu berjaya dari masa ke masa). Ikan dan terong melambangkan laki-laki dan perempuan. (Laki-laki dan perempuan sebagai dua insan yang saling membutuhkan). Gulai melambangkan kekayaan laut yang melimpah ruah. (Ternate yang di kenal juga dengan kekayaan lautnya yang melimpah ruah). Bubur kacang atau kacang ijo melambangkan kekayaan hasil pertanian (Ternate yang dikenal juga dengan kekayaan alam, mulai dari pala, cengke, kelapa, dll). Serikaya melambangkan budi pekerti yang baik, bahwa masyarakat Ternate yang memiliki budi pekerti yang baik serta menjunjung tinggi *adat se atorang*). *Boboto* empat buah melambangkan bahwa pada awal mula pulau Ternate ini dibawa kekuasaan empat momole. (Pada awal Ternate di pimpin oleh empat *momole* yang memiliki wilayah masing-masing) (Rustam Abd Lating, 2023)

Menurut Gunawan Y. Radjim, bahwa segala jenis simbol yang digunakan dalam tradisi pernikahan tersebut bermakna memperkuat tali persaudaraan antar sesama muslim dan doa sebagai syukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan atau sebagai pengingat bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang lemah, oleh karena itu harus dilakukan permohonan atau doa agar segala sesuatu yang akan dilaksanakan bisa mendapatkan ridho dari Allah SWT. (Gunawan Y. Radjim, 2024)

### **Teori Clifford Geertz *The Religion Of Java***

Berbeda dengan kebanyakan tokoh yang membicarakan tentang agama dan kebudayaan, Clifford Geertz memiliki definisi dan operasional yang terbilang baru pada masanya. Agama dilihat Geertz sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap oleh Geertz sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Maka dari itu, untuk masuk ke dalam kajian agama, menurut Clifford Geertz pintu yang dapat digunakan oleh seorang akademisi atau peneliti adalah melalui kebudayaan. (Ahmad Sugeng Riady, 2021)

Clifford Geertz dalam teorinya *The Religion Of Java*, ia mengatakan bahwa, agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk membangun kekuatan, pervasif, dan suasana hati dan motivasi dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan umum keberadaan dan membungkus konsepsi ini dengan membentuk tatanan eksistensi umum yang berdasarkan fakta dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai realitas yang unik.

Geertz menyebutkan bahwa sumber dari pada simbol-simbol dalam upacara tradisional pada hakekatnya ada dua, yaitu simbol yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud dalam kenyataan-kenyataan sosial dan simbol yang berasal dari dalam yang terwujud dalam konsepsi-konsepsi dan struktur sosial masyarakat,

sehingga dapatlah dikatakan bahwa simbol sangatlah berperan dalam suatu kebudayaan khususnya dalam upacara tradisional. (Clifford Geertz, 2015)

Geertz menunjukkan bahwa meskipun istilah "budaya" cenderung memiliki arti yang berbeda bagi para antropolog sebelumnya, ciri utama dari kata tersebut adalah gagasan tentang "makna" atau "signifikansi". Manusia, katanya, mengacu secara eksplisit pada perspektif Max Weber, adalah "binatang yang tersuspensi dalam jaring-jaring signifikansi yang telah dipintalnya sendiri". Definisi tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan. (M. Fakhru Irfan Syah, 2020)

Penggunaan simbol dalam pernikahan masyarakat dufa-dufa telah dilakukan secara turun-temurun, hal ini sebagai sesuatu yang diyakini akan manfaatnya secara spiritual, karena simbol yang digunakan dalam pernikahan masyarakat dufa-dufa adalah sebagai bentuk permohonan doa. Karena diyakini bahwa jika hal itu dilakukan akan mendapatkan dampak yang positif, baik bagi pengantin maupun keluarga.

## **KESIMPULAN**

Tatacara pernikahan dalam Islam adalah meliputi khitbah (peminangan), akad nikah, dan walimah. Ketiga proses tersebut dilaksanakan juga dalam pernikahan adat masyarakat Dufa-Dufa. Maka beberapa ritual adat pernikahan tersebut tidaklah bertentangan dengan tuntutan Islam, sebab proses atau tatacara pernikahan secara adat tersebut tidak terlepas dari tata cara pernikahan secara Islami. Sehingga inilah yang menjadi alasan bagi masyarakat Dufa-Dufa untuk harus mempertahankan ritual adat perkawinan karena hal tersebut hanya bentuk permohonan doa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama yang mereka yakini. Oleh karena itu, perkawinan yang ada di kelurahan Dufa-Dufa merupakan perpaduan antara nilai adat istiadat masyarakat, ajaran agama dan undang-undang yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahmat Fathoni, "Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar". (Cet. I; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h. 37.
- Ahmad Sugeng Riady, *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, Vol. 2, No. 1, 13-22, Maret 2021. h. 16
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h.10
- Gunawan Y. Radjim (Jo Hukum) ,2024. Hasil wawancara
- Hasyim, R. (2019). Masyarakat dan kebudayaan Ternate dalam perspektif sejarah. *Jurnal Geocivic*, 2(2).
- Hasim, R., & Faruk, R. A. (2020). Mengkonstruksi nilai-nilai budaya lokal masyarakat ternate melalui pembelajaran muatan lokal. *Jurnal Geocivic*, 3(1), 266-273.
- Ipaenin, S. (2018). Dakwah Kultural Dan Islamisasi Di Ternate. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 57-73.

- Ira M. Lapidus, A. *History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 728.
- MAJID, S. A. (2018). *Tradisi dalam Pernikahan Masyarakat Ternate di Kota Ternate 1999-2016* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Mas'ud Subarjo (Kimalaha Bula) ,2023. Hasil wawancara
- M. Fakhrol Irfan Syah, Abdul Muhid, *Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa*. Volume 5, Nomor 1, Juni 2020. h. 121
- PAPUANGAN, A. A. (2017). *Pergeseran Nilai Budaya Rorion Dalam Masyarakat Kota Ternate* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Pora, S. (2016). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 3(1), 43-57.
- Safrudin Ismail ,2023 Hasil wawancara
- Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Cet, 3; Jakarta: UII Press, 1986).
- Sumarno Arsyad ,2023 Hasil wawancara